

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha pembangunan bangsa yang dilakukan dari segi jasmani dan rohani bagi setiap manusia. Pembangunan bangsa melalui pendidikan diperkuat dengan pernyataan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) bahwa “membangun dan memperbaiki keadaan seluruh bangsa harus dimulai dari sistem pendidikan sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan peradaban masyarakat di masa mendatang.”² Pendidikan di negara Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa berakhlak mulia dan berilmu, serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Seperti yang terdapat dalam surat Az-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az-Zumar : 9)³

² Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Alungadan Mandiri, 2017), hal. 2-3.

³ Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Asy-Syarif, 1990)., hlm. 466

Pendidikan yang diperoleh dari keluarga merupakan pondasi untuk membentuk karakter anak pada jenjang selanjutnya yaitu pendidikan di lembaga sekolah. Pendidikan sekolah juga memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan karakter anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan bimbingan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan pengarahan kepada anak agar mampu membudayakan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disetujui bersama.⁴ Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Karena pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta

⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 95

didik menjadi mengerti dan memahami tentang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi jalan keluar bagi perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Dunia pendidikan di era globalisasi ini, dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonism yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.⁵ Ancaman era global seperti sekarang ini, hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, di satu sisi memberikan kemudahan bagi umat manusia, di sisi lain memberi dampak negatif jika disalah gunakan.

Menurut Setiawan Dani, teknologi dapat menjadi media penghancur umum manusia setidaknya karena tiga hal. Pertama, teknologi cenderung memudahkan, bisa menjebak orang menjadi sosok yang serba instan atau

⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 185

manja, tidak menghargai proses, dan mau yang serba instan. Kedua, teknologi memang bisa mendekatkan yang jauh, tetapi menjauhkan yang dekat. Seseorang bisa menjadi asing di lingkungan sekitarnya, kurang awas terhadap lingkungan sekitar dan bisa tidak peduli dengan sekelilingnya jika terlalu intens dalam penggunaan teknologi. Ketiga, teknologi bisa memacu perilaku konsumtif.⁶

Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.⁷

Hal-hal seperti itulah yang mengakibatkan kekhawatiran orang tua dan guru sebagai pendidik, Oleh sebab itu, para orang tua harus membentengi anak-anaknya di lingkungan rumah dan keluarga untuk selalu memberikan pengarahan dan bimbingan, begitu juga pada lingkungan sekolah guru akan selalu berusaha memberikan pembelajaran yang dapat memberikan bekal kepada anak sesuai perkembangan zaman sekarang ini. Pentingnya pembentukan karakter dewasa ini didasari oleh lunturnya nilai-nilai luhur budi

⁶ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 24

⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakaiya, 2013), hal. 13

pekerja salah satunya akibat arus globalisasi, ditandai dengan meningkatnya generasi muda yang negatif, salah satu aksesnya yaitu penggunaan media informasi media sosial yang kian beragam.

Informasi yang meluas itulah, seorang pengguna informasi dengan sangat mudah mengolah info yang ada. Seperti tren yang sedang up to date bahkan dengan mudah dapat bergaul dengan semua orang dari berbagai kalangan. Tak terkecuali anak-anak dengan mudah dan paham penggunaan media informasi media sosial, sedikit banyak perilaku anak zaman sekarang adalah dipengaruhi oleh media informasi yang menyuguhkan berbagai literatur dari dalam maupun luar negeri. Namun tentu dari penggunaannya terdapat fungsi positif maupun negatif. Permasalahan di atas, dapat diminimalisir salah satunya dengan upaya mewujudkan pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Terwujudnya pembentukan karakter religius adalah ketika nilai-nilai moral berupa nilai rabbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya.

MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung merupakan salah satu madrasah terbaik yang sarat akan kegiatan pembentukan karakter religiusnya. Setiap kegiatan selalu terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan budi luhur. Selain program pendidikan sekolah, program pendidikan agama pun lebih ditingkatkan untuk memupuk iman anak lebih dini. Seperti tercermin dalam nilai religius diantaranya, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, pembiasaan hafalan asmaul husna, doa sehari-hari dan surat pendek (juz

'amma). Pembiasaan ini membuat siswa hafal dengan bacaan-bacaan yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Membaca Al-quran di sela-sela pembelajaran, serta kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Bagi siswa perempuan diwajibkan untuk membawa mukena setiap hari, selain itu ada jadwal imam dan iqamah bagi siswa laki-laki.

Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki nilai, karakter, pola pikir, akhlaq/sikap, dan perilaku yang islami sesuai sumber aslinya Qur'ani dan As-Sunnah. Salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing diperlukan pembelajaran yang produktif, efektif dan efisien.⁸ Sedangkan membentuk adalah suatu proses, hal, dan cara dimana terdapat berbagai faktor atau opsi-opsi yang nantinya digunakan sebagai suatu proses penyusunan kerangka agar dapat mendapatkan hasil yang diinginkan.

Guru pendidikan agama Islam dalam sekolah memegang peranan dalam suatu kelas untuk membuat kondisi di sekolah menjadi kondusif. Pada mata pelajaran akidah akhlak khususnya, merupakan pembelajaran yang tidak hanya mentrasfer pengetahuan ilmu agama, namun meliputi nilai-nilai moral yang di sampaikan di dalamnya untuk membentuk ahlakul karimah dan menjadikan karakter-karakter generasi bangsa menjadi lebih bermutu. Pendidikan aqidah akhlak berperan penting dalam menumbuhkan karakter generasi bangsa yang baik. Tujuan pendidikan akidah akhlak adalah mengembangkan wawasan ilmu

⁸ Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 151

pengetahuan akidah Islam agar menjadi seorang muslim yang sejati dengan berkembangnya keimanan, keyakinan dan ketakwaan, serta kesalehannya kepada Allah Swt. Sehingga dapat membentuk sikap dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

Salah satu sarana dalam pembentukan karakter religius peserta didik adalah melalui pembelajaran akidah akhlak di sekolah. MTs Darussalam adalah salah satu madrasah yang memberikan pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagai salah satu pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, seorang guru tentunya memiliki strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan perilaku kepada peserta didiknya agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Guru di MTs Darussalam ini juga memiliki strategi khusus dalam pembelajaran akidah akhlak. Metode yang digunakan efektif untuk membuat siswa berakhlak al karimah, sebagaimana yang dituturkan oleh orang tua dan wali santri, serta mencegah siswa dari kenakalan, dan hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga para orang tua dan wali siswa bersimpati untuk menyerahkan pendidikan anaknya di sekolah ini. Tentu hal ini tidak lepas dari peran guru akidah akhlak dalam menanamkan keimanan serta akhlak mulia pada peserta didik.¹⁰ Sebagaimana yang dikemukakan Asmani bahwa diharapkan guru akidah akhlak mempunyai banyak cara dan strategi yang dapat melibatkan siswa untuk penerapan dari pembentukan karakter yang dilakukan.¹¹

⁹ Observasi pra penelitian di MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung pada 14 Juni 2022

¹⁰ Observasi pra penelitian di MTs Darussalam Rejotangan Tulungagung pada 14 Juni 2022

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 73

Hubungan timbal balik antara pendidik (guru) dengan anak didik (siswa) di sekolah, akan menjadi patokan atau ukuran berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan. Proses pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk proses perkembangan siswa. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Itu berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter murid sangatlah penting, dimana guru tersebut harus berusaha menjadi guru ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi murid sangat diperlukan pula.¹² Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan TulungagungTulungagung secara mendalam tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa. Peneliti mengambil judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung”.

¹² Darliana Sormin dan Fatimah Rahma Rangkuti, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswami Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan*, (jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman: Vol. 04 No. 2)

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pada pembentukan karakter religius peserta didik dengan desain penelitian studi kasus di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian diharapkan membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Adapun kegunaan penelitian yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan keilmuan khususnya tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- 1) Bagi Kepala MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum Kepala Sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa yang efektif di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.

- 2) Bagi Guru MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk guru dalam pembentukan karakter religius siswa yang efektif di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.

3) Bagi Siswa MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan bagi siswa untuk memahami strategi dalam pembentukan karakter religius yang di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung

4) Bagi pembaca atau peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bacaan untuk menambah wawasan dan referensi pembaca maupun peneliti lainnya, dan juga memaksimalkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Peneliti memberikan penegasan istilah-istilah terkait judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung”.

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi guru ini sebagai panduan guru dalam proses belajar mengajar pendidikan nilai moral untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi merupakan pola umum dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Hal ini diberi makna sebagai interaksi peserta didik

dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.¹³

Berikut pembahasan masing-masing dari tahapan tersebut:

1) Perencanaan

Perencanaan strategi merupakan sesuatu yang dipersiapkan secara sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama peserta didik. Menurut Madjid, perencanaan adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan pula sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pada hakekatnya suatu perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai tujuan. Untuk itu, strategi itu tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjuk arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan strategi adalah proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan pelaksana untuk mereka

¹³ Michelle M. Hilgart, et al. "Using instructional design process to improve design and development of Internet interventions." *Journal of medical Internet research* 14.3 (2012): p. 189.

¹⁴ A. Madjid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

lakukan. Jadi, pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan mempengaruhi orang lain, karena itu intinya adalah hubungan antar manusia. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran dengan kiat-kiat: sebagai berikut: terbuka dan transparan; penuh perhatian; saling ketergantungan dari satu pihak ke pihak lain; keterpisahan untuk memungkinkan guru dan siswa menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas, dan individualitas masing-masing; dan pemenuhan kebutuhan bersama.¹⁵

3) Evaluasi

Evaluasi strategi adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistem, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum, komponen administratif, komponen proses, komponen output.¹⁶

Menurut keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

¹⁵ Michelle M. Hilgart, et al. "Using instructional design process to improve design and development of Internet interventions." *Journal of medical Internet research* 14.3 (2012): p. 189.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)., hlm. 79

melakukan kepembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁷

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸ Strategi guru merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tujuan yang diinginkan tercapai.

b. Karakter Religius

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁹

Karakter dalam bahasa Inggris: “*character*” dalam bahasa Indonesia “*karakter*”. Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat

¹⁷ H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 153-154

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 152

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 29

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²⁰

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²¹ Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

²¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 20

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237

berprilaku dengan ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²³ Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, guna untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan Operasional dari judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung” adalah upaya atau cara dari guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mempersiapkan kualitas peserta didik yakni untuk membentuk karakter religius peserta didik yang ada di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.

Menurut Kemp dkk perencanaan meliputi tiga unsur-unsur penting atau indikator pembelajaran, yaitu: ²⁴

- a. Apa yang akan dipelajari (tujuan pembelajaran).
- b. Prosedur dan sumber belajar apa yang akan dipakai untuk mencapai tujuan tersebut (aktivitas dan sumber pembelajaran)

²³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Presmada Media Group, 2012), hal.18-19

²⁴ J. E. Kemp, G. R. Morisson, & S. M. Ross, *Designing Effective Instruction*. (New York: Macmillan Colledge Publishing Company, 1994)., hlm. 52.

- c. Bagaimana dapat diketahui bahwa telah terjadi proses belajar seperti yang diharapkan (evaluasi yang digunakan).

Wotruba dan Wright mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran yang efektif, yaitu: ²⁵

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- d. Sikap positif terhadap peserta didik
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar peserta didik yang baik.

George R. Terry mengemukakan sub teori sebagai indikator penilaian atau evaluasi sebagai berikut:²⁶

- a. *Determining the standard or basis for control* (menentukan standard atau dasarbagi pengawasan)
- b. *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan)
- c. *Comparing performance with the standardand ascerting the difference* (bandingkan pelaksanaan dengan standar dan temukan jika ada perbedaan)

²⁵ Thomas R. Wotruba, and Penny L. Wright. "Developing a Teaching Effectiveness Assessment Instrument". *The Journal of Higher Education* (1975)., hlm. 78.

²⁶ George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)., hlm. 21.

- d. *Correcting the deviation by means of Remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari 3 bagian yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian inti terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Penyusunannya berdasarkan pedoman yang ada.

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, meliputi konteks masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan. Pada bab ini dirumuskan alasan peneliti mengambil judul.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi deskripsi teori yang terdiri dari sub teori strategi guru yang berisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karakter religius, pembentukan karakter peserta didik perspektif Kurt Lewin, hal-hal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis

data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab ini dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan

Bab IV Hasil penelitian, meguraikan pembahasan tentang deskripsi data, paparan data, dan temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang membahas kaitan judul yang diangkat. Pada deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diperoleh di lapangan terkait strategi guru meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Bab V Pembahasan, merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi uraian hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk menguraikan hasil temuan yang menjadi fokus penelitian pada bab i, setelah itu penelitian direlevansi dan dikorelasikan dengan teori yang dibahas pada bab ii, dan metode yang digunakan pada bab iii. Semua yang ada pada bab tersebut dijelaskan di pembahasan serta hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI Penutup, meliputi kesimpulan hasil penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.